



**Pelestarian Tradisi Yasinan dan Marhabanan sebagai Wujud
Moderasi Beragama dalam Kegiatan KKN
(Catatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Tegalgirang
Kecamatan Bangodua Kabupaten Indramayu)**

*Preservation of Yasinan and Marhabanan Traditions as a Form of Religious
Moderation in KKN Activities*

*(Notes on Community Service in Tegalgirang Village, Bangodua District,
Indramayu Regency)*

Fatimatuz Zahra

IAI Pangeran Dharma Kusuma Indramayu

mailforfatim@gmail.com

Abstract

The tradition of Tahlilan, Yasinan, and Marhabanan held on Friday night in Tegalgirang Village is a form of integration between Islamic teachings and local culture. These activities not only function as a means of worship, but also have important social and cultural values. The resulting virtues include: (1) strengthening friendship between residents through social interaction in the mushalla, (2) implementing the value of alms with the tradition of food banquets, and (3) prospering the mushalla as a center of culture and community education. This tradition is an effective medium in maintaining environmental harmony and strengthening Islamic noble values in the community.

Keywords: *Tahlilan, Yasinan, Marhabanan, Islamic culture.*

Abstrak

Tradisi Tahlilan, Yasinan, dan Marhabanan yang dilaksanakan pada malam Jum'at di Desa Tegalgirang merupakan wujud integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang penting. Keutamaan yang dihasilkan meliputi: (1) mempererat silaturahmi antarwarga melalui interaksi sosial di mushalla, (2) implementasi nilai sedekah dengan tradisi jamuan makanan, dan (3) memakmurkan mushalla sebagai pusat budaya dan pendidikan masyarakat. Tradisi ini menjadi media yang efektif dalam menjaga keharmonisan lingkungan dan memperkuat nilai-nilai luhur Islam di masyarakat.

Kata Kunci: Tahlilan, Yasinan, Marhabanan, budaya Islam.



Pendahuluan

Pelestarian tradisi keagamaan lokal merupakan salah satu bentuk moderasi beragama yang penting dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia. Tradisi seperti Yasinan, Tahlilan dan Marhabanan di malam Jumat telah menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan masyarakat, khususnya di pedesaan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai media sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa IAI Pangeran Dharma Kusuma memiliki peran penting dalam mendukung dan melestarikan tradisi ini, sehingga nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal tetap terjaga.

Tradisi Yasinan dan pembacaan Tahlil yang masih diamalkan sebagian umat Islam ketika malam Jumat termasuk modifikasi dari tradisi mendoakan arwah leluhur. Rapalan mantra yang sebelumnya jadi syarat digantikan lantunan bacaan ayat suci Al-Qur'an, dan Surah Yasin jadi pilihan. Membaca Surah Yasin atau yang dikenal dengan istilah Yasinan setiap malam Jumat, sudah menjadi tradisi bagi sebagian umat Islam di Indonesia. Tradisi Yasinan dan tahlilan ternyata lahir bukan serta merta, melainkan ada proses akulturasi budaya dengan ajaran Islam yang masuk ke Indonesia di era Wali Songo. Islam diterima masyarakat Nusantara, khususnya di tanah Jawa lewat produk budaya, seperti kesenian wayang. Islam masuk ke Indonesia tanpa lewat peperangan melainkan akulturasi budaya dengan ajaran Islam yang dibawa para ulama dari Wali Songo. Saat itu, para wali menjadikan sejumlah tradisi secara perlahan dimodifikasi agar bias tetap berjalan tanpa melanggar syariat Islam (Rumpaka & Ayundasari, 2021, hlm. 474).

Tradisi Yasinan dan pembacaan Tahlil yang dilakukan pada malam Jumat merupakan hasil modifikasi dari tradisi mendoakan arwah leluhur yang telah ada sebelumnya. Dalam tradisi ini, rapalan mantra yang dulunya menjadi bagian dari ritual tersebut digantikan dengan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, khususnya Surah Yasin. Membaca Surah Yasin pada malam Jumat telah menjadi kebiasaan yang mengakar kuat di kalangan sebagian umat Islam di Indonesia.

Tradisi ini tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses akulturasi budaya yang terjadi seiring masuknya ajaran Islam ke Nusantara pada era Wali Songo. Para wali memperkenalkan Islam melalui pendekatan budaya yang akrab dengan masyarakat setempat, seperti kesenian wayang dan berbagai ritual lokal. Strategi ini membuat Islam diterima secara damai dan menyatu dengan tradisi lokal tanpa melalui peperangan.

Para wali dengan bijaksana memodifikasi tradisi lokal agar tetap dapat dijalankan tanpa melanggar syariat Islam. Misalnya, upacara-upacara keagamaan yang sebelumnya menggunakan unsur-unsur mistik, diubah menjadi acara keagamaan yang berlandaskan bacaan Al-Qur'an dan doa-doa Islami. Proses ini

mencerminkan perpaduan harmonis antara budaya lokal dan ajaran Islam, yang menjadikan tradisi seperti Yasinan dan Tahlilan tetap hidup hingga kini sebagai bagian dari identitas keagamaan masyarakat Indonesia.

Salah satu kegiatan dilakukan selama melaksanakan KKN di Desa Tegalgirang Kecamatan Bangodua Kabupaten Indramayu adalah mengikuti Tahlil dan Marhabanan di Malam Jum'at. Adapun rumusan masalah yang hendak dijawab dalam tulisan ini di antaranya adalah: 1) Bagaimana peran mahasiswa KKN dalam pelestarian tradisi Yasinan dan Marhabanan?; 2) Apa saja dampak dari pelestarian tradisi tersebut terhadap masyarakat? ; dan 3) Bagaimana tradisi ini mencerminkan moderasi beragama?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi partisipatif. Data diperoleh melalui keikutsertaan langsung dalam kegiatan Yasinan dan Marhabanan serta wawancara dengan tokoh masyarakat dan peserta kegiatan.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah: 1) Observasi, yakni dengan mengamati langsung pelaksanaan tradisi Yasinan dan Marhabanan; 2) Wawancara dengan warga desa terkait pandangan mereka terhadap tradisi ini; dan 3) Dokumentasi dengan cara mencatat kegiatan melalui foto dan catatan lapangan.

Pelaksanaan Tradisi Tahlilan dan Marhabanan di Desa Tegalgirang

Tradisi Tahlilan dan Marhabanan di Desa Tegalgirang hampir diikuti oleh seluruh warga yang beragama Islam. Adapun tradisi ini biasanya secara rutin dilaksanakan di mushalla atau masjid setempat.

Musholah Al-Islah adalah salah satu tempat ibadah yang melakukan kegiatan tahlil dan yasinan secara rutin setiap malam Ju'at. Kegiatan tahlilan dimulai setelah sholat Magrib dengan membaca kalimah-kalimah thayibah seperti kalimah tahlil dan sholawat kepada Nabi Muhammad, dan dilanjutkan dengan membaca Surah Yasin.

Kegiatan ini adalah kegiatan terbuka untuk umum oleh karenanya dapat diikuti oleh siapapun yang bersedia. Ketika mahasiswa KKN ikut bergabung mengikuti kegiatan tahlilan, warga setempat sangat menyambut dengan hangat, bahkan pada kesempatan berikutnya, mahasiswa KKN IAI Pangeran Dharma Kusuma yang mayoritas adalah alumni pondok pesantren diberikan kesempatan untuk memimpin kegiatan marhabanan, tahlilan, dan membaca surah Yasin berjamaah.

Mi Kaji, merupakan salah satu tokoh agama di Mushola Al-Islah menjelaskan bahwa kegiatan marhabanan, tahlilan dan membaca surah Yasin, secara rutin dilakukan setiap malam Jum'at bakda shalat Magrib. Kegiatan ini juga salah cara



masyarakat setempat untuk ‘itikaf di mushalla menunggu waktu shalat Isya dengan mengisi dengan kegiatan yang positif.

Begitu antusiasnya para jama’ah, sehingga memberikan kesempatan bagi para mahasiswa KKN untuk menjadi imam shalat rawatib selama menjalankan KKN di Desa Tegalgirang. Selain itu, sesepuh agama di Mushalla Al-Islah juga memberikan kesempatan bagi Mahasiswa KKN untuk menyampaikan tausiah bakda Shalat Isya dengan mengangkat tema “Keutamaan Tahlil, Marhabanan dan Membaca Surah Yasin”.

Meski tradisi Tahlil dan Marhabanan tetap dilaksanakan oleh para jama’ah Mushalla Al-Islah, namun antusiasme generasi muda setempat masih sangatlah minim. Oleh karena, kehadiran mahasiswa KKN di Desa Tegalgirang disambut sangat baik oleh masyarakat sekitar, khususnya karena membantu masyarakat untuk memakmurkan mushalla.

Antusiasme masyarakat setempat terbukti, dengan banyaknya makanan yang dihidangkan ketika kegiatan Marhabanan dan Tahlilan yang diikuti oleh mahasiswa KKN. Hal ini membuktikan bahwa, masyarakat Desa Tegalgirang sangat menghormati tamu yang hadir di daerahnya, di mana hal ini juga merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam.

Ketuumaan Tahlilan, Marhababab, dan Membaca Surah Yasin Berjamaah

Di Indonesia itu memiliki kebudayaan yang bermacam-macam termasuk budaya tahlilan dalam Islam (Fajrussalam dkk., 2022, hlm. 18). Tahlilan merupakan kegiatan membaca serangkaian ayat Al-Qur’an dan kalimat thayyibah (tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir), di mana pahala bacaan tersebut dihadiahkan untuk para arwah (mayit) yang disebutkan oleh pembaca atau oleh pemilik hajat. Tahlilan biasanya dilaksanakan padahari-hari tertentu, seperti tujuh hari berturut-turut dari kematian seseorang, hari ke-40, ke-100, atau ke-1000-nya. Tahlilan juga sering dilaksanakan secara rutin pada malam Jumat atau malam-malam tertentu lainnya. Dengan demikian, inti tahlilan adalah: Pertama, menghadihkan pahala bacaan Al-Qur’an dan kalimat thayyibah kepada mayit. Kedua, mengkhususkan bacaan itu pada waktu-waktu tertentu, yaitu tujuh hari berturut-turut dari kematian seseorang, hari ke-40, ke-100, dan sebagainya. Ketiga, bersedekah untuk mayit, berupa pemberian makanan untuk peserta tahlilan.

Syekh Ibnu Qudamah dari mazhab Hanbali juga menuturkan : “Dan apapun ibadah yang dia kerjakan, serta diahadiahkan pahalanya kepada mayit muslim, akan member manfaat untuknya”. *Insya Allah*. Adapun doa, istighfar, sedekah, dan pelaksanaan kewajiban maka saya tidak melihat adanya perbedaan pendapat (akan kebolehan) (Lihat: Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, Al-Mughni, juz 5, h. 79).



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tahlilan diperbolehkan dalam Islam, sebab mayoritas ulama menegaskan kebolehan menghadihkan pahala bacaan Al-Qur'an dan kalimat thayyibah kepada mayit, sebagaimana mereka menyatakan kebolehan mengkhususkan waktu tertentu untuk membaca Al-Qur'an dan kalimat thayyibah. Para ulama Mazhab Syafi'i juga sepakat akan kebolehan bersedekah untuk mayit (Zulkifli, 2022, hlm. 38).

Surat Yasin adalah salah satu surat yang ada di dalam Al-Qur'an dan memiliki banyak keistimewaan. Surat ini termasuk ke dalam surat Makiyah, memiliki ayat sebanyak 83 yang mencakup ayat-ayat yang pendek dan bisa mengikat serta menggetarkan hati orang-orang mukmin yang mendengarkannya, termasuk juga orang-orang yang memiliki hati jahat dan dipenuhi dengan rasa iri dengki.

Yasinan adalah kegiatan yang dilakukan secara individu atau kelompok (berjama'ah) dengan membaca surat Yasinan. Istilah "yasinan" berasal dari bacaan yang digunakan dalam acara tersebut. Menurut Yasinan dalam kitab Jalaludin, Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa orang yang sudah meninggal akan mendapatkan cobaan selama tujuh hari, dan orang yang masih hidup dianjurkan untuk mendoakannya. Dalam agama Islam, yasinan sudah menjadi kebiasaan keberagamaan, terutama di organisasi Islam seperti Nahdhatul Ulama, di mana orang memperingati orang yang meninggal dengan melakukan doa bersama dan mengadakan acara makan-makan. Untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, yasinan juga biasa dilakukan secara individu di rumah masing-masing bersama keluarga pada hari Kamis (Haq & Dewinggih, 2021, hlm. 42).

Adapun keutamaan dari Surat Yasin adalah sebagai berikut : (1) Untuk Mati Syahid, (2) Untuk Ketenangan Batin, (3) Supaya Apa yang Diharapkan Berhasil, (4) Diampuni Dosanya, (5) Meningkatkan Keimanan dan Pahala, dan (6) Memperoleh Kemuliaan. Marhabanan itu dulu diyakini untuk menyambut Rasulullah saw. Sementara saat ini diyakini sebagai Tafa'ulan atau meyakinkan diri bahwa saat bershalawat, kita seperti berhadapan langsung dengan Nabi Muhammad saw.

Kitab *'Iqdul Jauhar Fî Maulid an-Nabiyyi al-Azhar'* atau yang terkenal dengan nama *Maulid Barzanji*, adalah sebuah kitab yang sangat populer di kalangan dunia Islam, demikian juga di Negara kita Indonesia, terutama di kalangan para santri dan pondok-pondok pesantren. Maka, tidak mengherankan jika di setiap rumah mereka terdapat kitab Barzanji ini. Bahkan, sebagian di antara mereka sudah menghafalnya. Sudah menjadi ritual di antara mereka untuk membacanya setiap malam Senin karena meyakini adanya keutamaan dalam membacanya pada malam hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Ada juga yang membacanya setiap malam Jum'at karena mengharap keberkahan malam hari tersebut. Ada juga yang membacanya setiap bulan sekali, dan ada juga pembacaan



maulid barzanji ini pada hari menjelang kelahiran sang bayi atau pada hari dicukur rambutnya.

Sudah kita ketahui bahwa mereka beramai-ramai membacanya dengan berjamaah kemudian berdiri ketika dibacakan detik-detik kelahiran beliau. Hal ini mereka lakukan pada perayaan maulel beliau pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Mereka meyakini bahwa dengan membaca barzanji ini mereka telah mengenang dan memuliakan Nabi Muhammad saw, sehingga mereka akan memperoleh ketentraman, kedamaian dan keberkahan yang melimpah. Demikianlah cara mereka untuk mewujudkan cinta sejati mereka kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam.

Simpulan

Malam Jum'at bagi sebagian masyarakat Islam di Indonesia khususnya di Desa Tegalgirang dianggap salah satu malam yang baik untuk memperbanyak ibadah. Guna mengisi waktu 'Itikaf di Mushalla, dan menunggu datangnya Shalat Isyah, umat Islam di Desa Tegalgirang melaksanakan kegiatan Tahlilan, Yasinan, dan Marhabanan.

Berdasarkan tinjauan di lapangan, kegiatan tersebut memiliki beberapa keutamaan di antaranya adalah: 1) mempererat tali silaturahmi antar umat Islam dengan menjadikan rumah ibadah (mushalla) sebagai tempat berinteraksi antar warga sekitar setelah seharian penuh bekerja; 2) implementasi ajaran Islam yakni sedekah sebagai bagian dari tradisi lokal dengan cara saling memberikan jamuan makanan ketika kegiatan tahlilan, yasinan, dan marhabanan berlangsung; dan 3) memakmurkan masjid/mushalla sebagai pusat budaya dan pendidikan masyarakat guna memelihara lingkungan yang harmonis dan dilandasi dengan nilai-nilai budaya luhur dan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajrussalam, H., Amali, A. R. N., & Putri, E. (2022). Eksplorasi Kebudayaan Tahlil dalam Perspektif Agama Islam dan Masyarakat Indonesia. *Dirosat Jurnal of Islamic Studies*, 7(1).
- Haq, N. N. B., & Dewinggih, T. (2021). Peran Mahasiswa KKN dalam Meningkatkan Armonisasi Masyarakat saat Kegiatan Pembacaan Surat Yasin di Desa Tejamulya. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(42).



Rumpaka, R. A., & Ayundasari, L. (2021). Akulturasi budaya Tembang Lir-ilir sebagai media dakwah Sunan Kalijaga. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4).

Zulkifli. (2022). ANALISIS HUKUM PELAKSANAAN TA'ZiyAH DAN TALQIN MAYIT DALAM PANDANGAN MAZHAB SYAFI'iyYAH. *JSL: Journal Smart Law*, 1(1).